

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Terapis wicara adalah seseorang yang telah lulus pendidikan terapi wicara baik di dalam maupun luar negeri sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Peraturan MENKES RI No: 867/MENKES/PER/VIII/2004).<sup>34</sup> Terapis wicara memiliki tugas, tanggung jawab, kewenangan serta memiliki hak secara penuh untuk melaksanakan pelayanan terapi wicara secara profesional di sarana pelayanan kesehatan. (Sunanik, S, 2013. Hal 31, Vol 7).

Terapi wicara terdiri dari dua kata terapi dan wicara. Terapi berasal dari "Therapy" yang berarti merawat. Terapi adalah upaya yang ditujukan untuk menyembuhkan kondisi psikologis. Terapi adalah mencoba meringankan dalam masalah kesehatan. Di bidang medis, terapi identik dengan kata "pengobatan". Sedangkan wicara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rangkaian bunyi bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi, tutur kata, bahasa. (Dwiningrum.M, 2021, Hal 3).

Terapi wicara adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang gangguan bahasa, wicara dan suara yang bertujuan untuk digunakan sebagai landasan membuat diagnosis dan penanganan. Dalam perkembangannya terapi wicara memiliki cakupan pengertian yang lebih luas dengan mempelajari hal-hal yang terkait dengan proses berbicara, termasuk di dalamnya adalah proses menelan, gangguan irama/kelancaran dan gangguan neuromotor organ artikulasi (articulation) lainnya.

Terapi wicara terdiri dari dua kata terapi dan wicara. Terapi berasal dari "Therapy" yang berarti merawat. Terapi adalah upaya yang ditujukan untuk menyembuhkan kondisi psikologis. Terapi adalah mencoba meringankan dalam masalah kesehatan. Di bidang medis, terapi identik dengan kata "pengobatan". Sedangkan wicara dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia berarti rangkaian bunyi bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi, tutur kata, bahasa. (Dwiningrum.M, 2021, Hal 3).

Terapi Wicara adalah bentuk pelayanan kesehatan profesional berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi dalam bidang bahasa, wicara, suara, irama/kelancaran (komunikasi), dan menelan yang ditujukan kepada individu, keluarga dan/atau kelompok untuk meningkatkan upaya kesehatan yang di akibatkan oleh adanya gangguan/kelainan anatomis, fisiologis, psikologis dan sosiologis (Indonesia, K. R. 2015, Hal 2).

Gangguan perkembangan bahasa merupakan gangguan yang paling sering ditemui pada anak prasekolah. Angka kejadian gangguan perkembangan bahasa diperkirakan berkisar antara 1% sampai 32% pada populasi normal. Gangguan perkembangan bahasa menimbulkan beberapa dampak misalnya tangis berlebihan, kesulitan dalam pemahaman, kerancuan bicara, dan keterlambatan bicara. Pola asuh merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak prasekolah. Hal ini dikarenakan masalah komunikasi dan interaksi antara anak prasekolah dengan orang tua tanpa disadari memiliki peran yang penting agar anak memiliki kemampuan yang tinggi dalam segi Bahasa. (Mulqiah, Z., 2017. 62. Vol 5)

(Sardajono, 2005:87) suara refleks (Reflexive Focalization), meraban (babbling), mengoceh (lalling), mengulang/meniru (echolalia) dan bicara benar (truee speech). Anak dikatakan berbicara adalah ketika anak tersebut dapat mengeluarkan berbagai bunyi yang dibuat dengan mulut mereka menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu dalam berkomunikasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Bermasalahan latar belakang yang diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimana Penatalaksanaan Terapi Wicara Pada Kasus Dislogia Psikososial Di Rumah Sakit Hermina Kota Padang sehingga dapat meningkatkan kemampuan Bahasa”.

## **C. Tujuan Studi Kasus**

Tujuan laporan studi kasus adalah sesuatu yang hendak diperoleh/diketahui dari kasus. Tujuan terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penatalaksanaan terapi wicara pada kasus dislogia psikososial di Rumah Sakit Hermina Kota Padang

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mendeskripsikan hasil assessmen tentang penatalaksanaan terapi wicara Pada Kasus Dislogia Psikososial Di Rumah Sakit Hermina Kota Padang

b. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *Join Attention* pada kasus Dislogia Psikososial Di Rumah Sakit Hermina Kota Padang

c. Untuk mendeskripsikan hasil Penatalaksanaan Terapi Wicara Pada Kasus Dsilogia Psikososial Di Rumah Hermina Kota Padang

d. Untuk mendeskripsikan hasil tujuan terapi yang dilakukan Pada Kasus Dislogia Psikososial Di Rumah Sakit Hermina Kota Padang

**D. Manfaat Studi Kasus**

**1. Lokasi Laporan Kasus**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bagi klien, keluarga, dan masyarakat dalam masalah gangguan Autism Spectrume Disorder.

**2. Pengembangan insitusi**

Hasil Penatalaksanaan Terapi Wicara Pada kasus Dislogia Psikososial Psikososial Kota Padang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan terapi wicara dan menjadi acuan bagi penulis selanjutnya dan mendapatkan tambahan dan kekurangan informasi untuk meningkatkan dan memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang terapi.

